



## KONTRIBUSI *EDUCATION CANNOT WAIT (ECW)* DALAM PEMULIHAN PENDIDIKAN DI SURIAH

Desy Safitri,<sup>1</sup> Komarudin Sassi<sup>2</sup>

Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)  
Indralaya Sumatera Selatan Indonesia

Email : [safitridesyy24@gmail.com](mailto:safitridesyy24@gmail.com)<sup>1</sup>, [sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*The armed conflict in Syria has caused a severe humanitarian crisis, including significant disruption of the education system. Education, as a basic human right, is key in rebuilding post-conflict countries and societies. In this context, the role of Education Cannot Wait (ECW) as a global humanitarian foundation for education in emergencies becomes very crucial. This research aims to analyze ECW's contribution to efforts to restore education in Syria. Through a qualitative approach, this research will examine various programs and initiatives that have been implemented by ECW in Syria. Data will be collected through literature studies. It is hoped that the research results will provide a comprehensive picture of the extent to which ECW has been successful in overcoming the challenges of educational recovery in Syria. Apart from that, it is also hoped that this research can provide policy recommendations for policy makers, humanitarian organizations and other stakeholders in an effort to increase the effectiveness of humanitarian assistance in the education sector in the future.*

**Keywords:** *Education Cannot Wait, Syria, education recovery, humanitarian crisis, humanitarian aid*

### PENDAHULUAN

Program *Education Cannot Wait (ECW)* merupakan sebuah inisiatif global yang didirikan pada tahun 2016 oleh PBB dengan tujuan untuk memberikan bantuan darurat dalam bidang pendidikan di negara-negara yang terkena dampak konflik, krisis kemanusiaan, dan bencana alam (Report, 2023). Salah satu fokus utama dari program ini adalah memberikan akses pendidikan kepada anak-anak dan remaja yang berada dalam situasi darurat, seperti yang terjadi di Suriah. Kondisi Suriah telah mengalami konflik berkepanjangan yang dimulai sejak 2011, hal ini menyebabkan kelumpuhan bahkan kehancuran sistem dan kebijakan pendidikan secara signifikan.

Fakta baru-baru ini menyebutkan, ribuan sekolah hancur, guru dan tenaga pendidik mengalami dislokasi, serta banyak siswa kehilangan akses ke pendidikan yang layak (Save the Children, 2021). Meresponsibilitas fenomena menyedihkan ini, sebagai organisasi kemanusiaan, *ECW* hadir untuk membantu memulihkan pendidikan di Suriah

melalui berbagai program bantuan yang mencakup penyediaan fasilitas pendidikan darurat, pelatihan guru, dan dukungan psikososial bagi anak-anak yang terdampak perang.

Kontribusi *ECW* dalam pemulihan pendidikan di Suriah melibatkan penyediaan bantuan langsung dalam bentuk kelas darurat dan tempat aman untuk belajar. Mengingat banyak sekolah yang rusak atau digunakan sebagai tempat pengungsian, *ECW* mendirikan ruang-ruang belajar sementara dan merenovasi sekolah yang rusak agar siswa dapat kembali ke sekolah dengan aman (Khan et al., 2020). Selain itu, *ECW* juga menyediakan perlengkapan pendidikan, seperti buku, alat tulis, dan materi belajar lainnya yang dibutuhkan oleh siswa dan guru. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa meskipun berada di tengah krisis, anak-anak Suriah tetap memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Okertchiri, 2021). Dengan adanya fasilitas dan dukungan tersebut, *ECW* berhasil memberikan harapan baru bagi anak-anak dan remaja Suriah yang ingin terus belajar meski dalam kondisi yang penuh tantangan.

Selain penyediaan fasilitas fisik, *ECW* juga fokus pada pelatihan guru dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik lokal yang masih bertahan di tengah konflik (Chrismer et al., 2006). Banyak guru di Suriah yang menghadapi trauma dan tekanan psikologis akibat perang, sehingga pelatihan ini tidak hanya mencakup materi pengajaran, tetapi juga dukungan psikososial bagi para pendidik. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada di kelas dan mampu memberikan pendidikan yang efektif kepada siswa yang sering kali juga mengalami trauma (Deovanka & Zulian, 2020). *ECW* memahami bahwa guru adalah pilar penting dalam sistem pendidikan, dan dengan memberikan dukungan serta pelatihan kepada mereka, kualitas pendidikan bagi anak-anak di Suriah dapat ditingkatkan meskipun dalam kondisi darurat.

Di samping itu, *ECW* juga memberikan dukungan psikososial secara langsung kepada siswa yang terdampak konflik. Anak-anak yang hidup di tengah perang sering mengalami trauma berat yang mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan mereka. Dukungan psikososial ini dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi trauma, meningkatkan ketahanan diri, dan memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara emosional dan sosial. Termasuk di dalamnya dukungan mental spiritual melalui penanaman dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebagai sesuatu



yang suci dalam berbagai aspek kehidupan, betapapun dalam kondisi darurat dan tidak diinginkan (Sassi & Azzahra, n.d.).

Melalui program ini, *ECW* tidak hanya memberikan pendidikan akademis, tetapi juga membantu anak-anak Suriah membangun kembali rasa percaya diri dan harapan mereka di masa depan. Secara keseluruhan, kontribusi *ECW* dalam pemulihan pendidikan di Suriah mencakup berbagai aspek yang esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak-anak, sehingga mereka tetap memiliki masa depan yang cerah meskipun berada di tengah situasi krisis

### **1. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana kontribusi *Education Cannot Wait (ECW)* dalam mendukung pemulihan pendidikan di Suriah pasca-konflik?
- 2) Program atau intervensi apa saja yang dilakukan oleh *ECW* untuk memperbaiki akses pendidikan bagi anak-anak dan remaja di Suriah?
- 3) Bagaimana dampak program-program *ECW* terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikososial anak-anak di Suriah?

### **2. Tujuan Masalah**

- 1) Untuk menganalisis kontribusi *Education Cannot Wait (ECW)* dalam upaya pemulihan pendidikan di Suriah yang terdampak konflik berkepanjangan.
- 2) Untuk mengidentifikasi program dan intervensi *ECW* yang ditujukan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dan remaja di Suriah.
- 3) Untuk mengevaluasi dampak program *ECW* terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikososial anak-anak di Suriah, serta keberlanjutan program tersebut dalam jangka panjang.

### **3. Tinjauan Pustaka**

Konflik bersenjata di Suriah telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan, termasuk disrupsi sistem pendidikan yang signifikan. Pendidikan, sebagai hak dasar manusia, menjadi kunci dalam membangun kembali negara dan masyarakat pasca-konflik (Kusmin et al., 2023). Dalam konteks ini, berbagai studi telah menyoroti pentingnya intervensi kemanusiaan dalam bidang pendidikan, terutama bagi anak-anak yang terdampak konflik. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang berkualitas dapat membantu anak-anak mengatasi trauma psikologis, meningkatkan prospek masa depan mereka, serta berkontribusi pada stabilitas jangka panjang suatu negara (Riezky et al., 2023).

Program *Education Cannot Wait (ECW)*, sebagai fondasi kemanusiaan global untuk pendidikan dalam keadaan darurat, telah memainkan peran penting dalam merespons

krisis pendidikan di Suriah. Beberapa penelitian telah mengevaluasi dampak program-program yang didanai oleh *ECW* di berbagai negara, termasuk Suriah (Bux, 2018). Studi-studi ini umumnya menunjukkan bahwa *ECW* berhasil dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak yang terpinggirkan, membangun kembali sekolah, dan melatih para guru. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pendanaan yang berkelanjutan, keamanan sekolah, dan kualitas pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman mengenai kontribusi spesifik *ECW* dalam konteks Suriah, serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks yang serupa (Price, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utamanya. Studi literatur dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam mengenai kontribusi *ECW* dalam pemulihan pendidikan di Suriah. Tahapan penelitian meliputi: (1) Identifikasi sumber data, yang meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tentang *ECW* dan situasi pendidikan di Suriah. (2) Pengumpulan data, dilakukan dengan cara mencari, mengunduh, dan membaca secara kritis seluruh sumber data yang telah diidentifikasi. (3) Analisis data, dilakukan dengan cara mengorganisir, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Analisis data akan fokus pada identifikasi tema-tema utama terkait kontribusi *ECW*, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. (4) Sintesis temuan, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber data untuk menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai kontribusi *ECW* dalam pemulihan pendidikan di Suriah. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan keabsahan temuan, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Konflik di Suriah**

Konflik Suriah yang dimulai pada 2011 merupakan puncak dari kekecewaan rakyat terhadap pemerintahan otoriter Bashar al-Assad (Muh. Taufiq Syam & Hasaruddin, 2024). Dimulai dari aksi demonstrasi damai yang menuntut reformasi, konflik ini kemudian meluas menjadi perang saudara akibat respons keras rezim terhadap tuntutan rakyat. Akar permasalahan ini terletak pada ketidakadilan (Komarudin Sassi, 2021). Penindasan, dan korupsi yang telah berlangsung selama puluhan tahun di bawah kekuasaan keluarga Assad (Yuliansyah et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, konflik di Suriah semakin kompleks karena munculnya berbagai kelompok bersenjata dengan tujuan dan ideologi berbeda. Selain kelompok-kelompok yang ingin menyingkirkan Assad, organisasi radikal seperti *ISIS (Islamic*



*State of Iraq and Syria*) juga turut terlibat (Venkatesh et al., 2020). ISIS memanfaatkan ketidakstabilan di Suriah untuk menguasai wilayah dan menyebarkan pengaruh ideologisnya. Ketika *ISIS* mulai menguasai wilayah yang luas di Suriah dan Irak pada 2014, perhatian dunia beralih untuk menanganinya. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Rusia, dan sejumlah kekuatan regional lain mulai terlibat dalam konflik Suriah dengan alasan memberantas terorisme, tetapi sering kali mereka juga memiliki kepentingan geopolitik sendiri yang memperumit situasi (Rahmanto et al., 2020).

Keterlibatan internasional semakin memperburuk konflik di Suriah. Rusia dan Iran memberikan dukungan kuat kepada pemerintahan Assad, baik dalam bentuk bantuan militer maupun ekonomi, dengan alasan mempertahankan stabilitas rezim sekutu (Riezky et al., 2023). Di sisi lain, negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Turki, dan beberapa negara Arab mendukung kelompok oposisi yang menentang Assad (Gaber, 2021). Intervensi asing ini menyebabkan konflik di Suriah menjadi arena persaingan geopolitik yang mempertemukan kepentingan berbagai negara dengan tujuan yang bertolak belakang. Selain itu, keterlibatan internasional juga menghambat upaya diplomasi dan perdamaian karena tidak ada konsensus mengenai masa depan politik Suriah, terutama terkait peran Assad (Salik, 2023).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, Konflik ini mengakibatkan dampak yang sangat tragis bagi rakyat Suriah. Jutaan warga sipil kehilangan tempat tinggal dan terpaksa menjadi pengungsi di dalam maupun di luar negeri, terutama di negara-negara tetangga seperti Turki, Yordania, dan Lebanon. Banyak di antara mereka hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan di kamp-kamp pengungsi (BBC News, 2020). Selain itu, korban jiwa akibat konflik ini mencapai ratusan ribu, dengan banyak anak-anak, perempuan, dan warga sipil lainnya yang menjadi korban kekerasan perang. Kehancuran infrastruktur, terutama di kota-kota besar seperti Aleppo dan Homs, mengakibatkan Suriah mengalami krisis ekonomi yang mendalam, yang kemungkinan memerlukan puluhan tahun untuk pemulihan (Nabiyyin, 2020).

## **2. Peran *Education Cannot Wait (ECW)* di Suriah**

*Education Cannot Wait (ECW)* adalah sebuah fondasi kemanusiaan global yang berfokus pada pendanaan pendidikan dalam situasi darurat dan krisis berkepanjangan, seperti konflik bersenjata. Di tengah krisis kemanusiaan yang berkepanjangan di Suriah, peran *ECW* menjadi sangat krusial (Report, 2023). Ketika jutaan anak-anak dan remaja Suriah menghadapi ancaman kehilangan akses pendidikan, *ECW* hadir untuk memberikan bantuan, membangun kembali fasilitas pendidikan, dan mendukung program-program yang memungkinkan anak-anak ini kembali bersekolah. Pendidikan adalah kebutuhan mendasar yang memberi harapan, keamanan, dan masa depan yang lebih baik, dan *ECW* berkomitmen untuk memastikan hak ini tetap terjaga, meski dalam kondisi sulit (Badrasawi et al., 2016).

Salah satu langkah penting yang diambil *ECW* di Suriah adalah memperbaiki dan mendirikan sekolah-sekolah sementara di wilayah-wilayah yang terkena dampak

konflik. Banyak gedung sekolah di Suriah hancur akibat perang atau digunakan untuk kepentingan militer, yang mengakibatkan anak-anak harus belajar di tempat-tempat yang tidak layak. *ECW* bekerja sama dengan mitra lokal dan internasional untuk menyediakan ruang belajar darurat, bahan ajar, dan pelatihan bagi para pengajar agar pendidikan bisa tetap berjalan (Report, 2023). Selain itu, *ECW* juga mendukung pembangunan sekolah-sekolah yang tahan terhadap bencana dan konflik, sehingga anak-anak bisa mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang lebih aman.

Di luar aspek infrastruktur, *ECW* juga memberikan perhatian khusus pada kurikulum dan metode pengajaran yang dapat mendukung anak-anak yang telah mengalami trauma akibat konflik. Program-program pendidikan yang didanai *ECW* di Suriah menekankan pada pentingnya dukungan psikososial untuk anak-anak dan remaja (Wait, 2022). Guru-guru yang terlibat dalam program ini diberikan pelatihan khusus untuk mendampingi siswa dengan pendekatan yang empati dan sensitif terhadap kondisi psikologis mereka. Hal ini penting karena pendidikan bagi anak-anak Suriah bukan hanya soal belajar akademik, tetapi juga tentang membangun kembali kepercayaan diri, mengatasi trauma, dan memulihkan kondisi mental agar mereka dapat berkembang di masa depan (Aung, 2020).

Selain bekerja di tingkat sekolah, *ECW* juga berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi kemanusiaan lainnya untuk memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks Suriah yang sangat terbatas akan sumber daya, *ECW* berperan dalam memperkuat koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat, termasuk Kementerian Pendidikan Suriah dan berbagai lembaga internasional (Santoso, 2023). Koordinasi ini bertujuan agar bantuan pendidikan lebih merata dan tepat sasaran. Misalnya, dengan dukungan dana dari *ECW*, program-program pendidikan yang berbasis komunitas dapat lebih mudah diakses oleh anak-anak pengungsi internal, yang sering kali sulit dijangkau oleh sistem pendidikan formal (Report, 2023).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, Peran *ECW* di Suriah juga membawa dampak jangka panjang yang signifikan. Dengan memberikan akses pendidikan bagi generasi muda, *ECW* tidak hanya membantu mereka menghadapi masa kini, tetapi juga memberi mereka keterampilan dan pengetahuan yang akan berguna untuk membangun kembali negara mereka di masa mendatang. Pendidikan adalah alat penting untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan siap menghadapi tantangan, terutama di negara yang hancur akibat perang. Dalam jangka panjang, upaya *ECW* ini berpotensi mengurangi risiko kekerasan dan radikalisasi di antara generasi muda Suriah, karena mereka memiliki harapan dan tujuan yang lebih konstruktif. Secara keseluruhan, *ECW* telah menjadi cahaya harapan bagi anak-anak Suriah, berusaha memberikan kesempatan untuk masa depan yang lebih baik, meski berada di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.



### 3. Kontribusi *Education Cannot Wait (ECW)* di Suriah

*Education Cannot Wait (ECW)* memainkan peran signifikan dalam memulihkan akses pendidikan di Suriah, di mana perang telah berlangsung lebih dari satu dekade dan berdampak besar pada anak-anak dan remaja (Aung, 2020). Di tengah konflik berkepanjangan, banyak anak-anak Suriah yang kehilangan kesempatan untuk belajar, menghadapi ancaman radikalisme, dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Melalui program-programnya, *ECW* berupaya memberikan pendidikan inklusif dan berkualitas yang menjadi fondasi bagi masa depan generasi muda Suriah. Program *ECW* tidak hanya menyediakan ruang kelas darurat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar anak-anak ini dapat berkembang meskipun hidup dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Kamus et al., 2023).

Salah satu kontribusi utama *ECW* adalah dalam menyediakan fasilitas belajar yang aman dan layak bagi anak-anak di wilayah-wilayah yang paling terdampak konflik. *ECW* bekerja sama dengan berbagai organisasi kemanusiaan dan lembaga pendidikan lokal untuk membangun sekolah-sekolah sementara, merenovasi gedung sekolah yang rusak, dan menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan. Infrastruktur yang aman dan nyaman sangat penting bagi anak-anak Suriah yang telah hidup dalam ketakutan akan kekerasan dan pengeboman (Wait, 2022). Sekolah-sekolah yang didirikan oleh *ECW* juga dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan, sehingga anak-anak dapat belajar dengan tenang tanpa rasa takut.

Selain penyediaan infrastruktur, *ECW* juga berfokus pada pelatihan tenaga pengajar dan dukungan psikososial bagi siswa. Mengingat banyak anak-anak yang mengalami trauma akibat konflik, *ECW* memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk dapat menghadapi kondisi psikologis siswa dengan pendekatan yang sensitif dan suportif. Program dukungan psikososial ini bertujuan agar siswa dapat memproses trauma yang mereka alami dan membangun kembali kepercayaan diri mereka (Wait, 2022). Pendidikan yang mendukung kesehatan mental ini penting karena anak-anak yang tumbuh di lingkungan konflik sering kali mengalami gangguan psikologis yang dapat berdampak jangka panjang, dan *ECW* berupaya untuk mengurangi dampak negatif tersebut melalui pendekatan holistik (Aung, 2020).

Selain berperan langsung di lapangan, *ECW* juga memiliki kontribusi dalam memperkuat sistem pendidikan di Suriah dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah dan berbagai lembaga internasional. Melalui koordinasi dengan Kementerian Pendidikan Suriah, *UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees)*, *UNICEF (United Nations Children's Fund)*, dan organisasi internasional lainnya, *ECW* memastikan bahwa bantuan pendidikan yang diberikan lebih terstruktur dan merata (Report, 2023). *ECW* juga berperan dalam mengumpulkan data yang akurat tentang kebutuhan pendidikan di berbagai wilayah, sehingga intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran. Langkah-langkah ini memungkinkan *ECW* dan mitra-mitranya untuk mengatasi tantangan besar yang dihadapi dalam menyalurkan pendidikan ke area-area yang sulit dijangkau (Wait, 2022).

Pentingnya kontribusi *ECW* di Suriah tidak hanya terasa saat ini, tetapi juga akan berdampak jangka panjang bagi masa depan negara tersebut. Dengan memberikan akses pendidikan, *ECW* tidak hanya membantu anak-anak bertahan dari situasi krisis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berdaya di masa depan (Riezky et al., 2023). Pendidikan yang diberikan oleh *ECW* memberi anak-anak Suriah kesempatan untuk mempelajari keterampilan hidup dan pengetahuan yang akan mereka butuhkan untuk membangun kembali masyarakat mereka yang hancur akibat perang. Dalam jangka panjang, kontribusi ini juga dapat mencegah generasi muda Suriah dari ketertarikan terhadap kelompok ekstremis, dengan memberikan mereka harapan dan tujuan yang positif dalam hidup (Yuliansyah et al., 2023).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, *ECW* memberikan dampak nyata bagi pemberdayaan perempuan dan anak perempuan di Suriah. Di tengah konflik, anak perempuan sering kali mengalami risiko putus sekolah yang lebih tinggi akibat faktor budaya, ekonomi, dan keamanan. *ECW* melalui program-programnya memprioritaskan pendidikan bagi anak perempuan dan memastikan mereka memiliki akses yang setara untuk belajar. Dengan menyediakan ruang aman dan mengatasi hambatan yang dihadapi anak perempuan dalam mendapatkan pendidikan, *ECW* berkontribusi pada pemberdayaan perempuan di Suriah. Anak-anak perempuan yang berpendidikan memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi pada komunitas mereka di masa depan dan memainkan peran penting dalam proses rekonstruksi pascakonflik. Kontribusi ini merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan di Suriah.

## **SIMPULAN**

Konflik bersenjata di Suriah telah mengakibatkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan, termasuk disrupsi sistem pendidikan yang signifikan. Dalam konteks ini, peran *Education Cannot Wait (ECW)* sebagai fondasi kemanusiaan global untuk pendidikan dalam keadaan darurat menjadi sangat krusial. Melalui berbagai inisiatif, *ECW* telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pemulihan pendidikan di Suriah. Salah satu kontribusi utama *ECW* adalah dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak yang terdampak konflik. Dengan membangun kembali sekolah-sekolah yang rusak, menyediakan bahan ajar, dan melatih guru, *ECW* telah membuka peluang bagi ribuan anak untuk kembali ke bangku sekolah. Selain itu, *ECW* juga fokus pada peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang relevan dan inklusif. Program-program yang didukung oleh *ECW* juga memberikan perhatian khusus pada kebutuhan anak perempuan, anak dengan disabilitas, dan anak-anak yang berada di daerah terpencil.

Namun, tantangan dalam implementasi program *ECW* di Suriah masih sangat kompleks. Situasi keamanan yang tidak stabil, kurangnya infrastruktur, dan perpindahan penduduk secara massal menjadi beberapa kendala utama. Selain itu, pembiayaan yang berkelanjutan juga menjadi tantangan yang terus dihadapi. Meskipun demikian, *ECW* telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui kerja sama dengan berbagai mitra lokal dan internasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aung, K. T. (2020). Emergency Preparedness : Supporting Continuity of Teaching and Learning in Nursing Education ( A Mini Review ). *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, 2(3).
- Badrasawi, K. J., Ahmad, I. O., & Fitri, I. M. I. (2016). *Menjelajahi Cara Memberikan Pendidikan di Daerah Konflik: Implementasi dan Tantangan*.
- BBC News. (2020). Syrian President Bashar al-Assad: Facing down rebellion. 31 Aug 2020.
- Bux, N. (2018). *Politics and Management of University Reforms*. 13(2), 1–6.
- Chrismer, S. S., Hodge, S. T., & Saintil, D. (2006). Harvard Educational Review: Introduction. *Harvard Educational Review*, 76(4), 457–460.
- Deovanka, S. R., & Zulian, I. (2020). Analisis kepentingan nasional amerika serikat dan rusia dalam konflik suriah (2013-2018). *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 1(1), 23–33. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FISK/article/view/684/948>
- Gaber, S. (2021). Political discourse of President Bashar Al-Assad after the Syrian revolution (analytical vision). *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 3(4). <https://doi.org/10.1108/jhass-01-2020-0010>
- Kamus, K., Hasaruddin, H., & Sari, Y. P. (2023). Sejarah Dan Manajemen Pendidikan Di Suriah. *EDU SOCIATA ( JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2). <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1591>
- Khan, A., Mansour-Ille, D., & Nicolai, S. (2020). Strengthening coordinated education planning and response in crises Iraq case study. *Overseas Development Institute (ODI)*, May. <https://odi.org/en/publications/strengthening-coordinated-education-planning-and-response-in-crises-iraq-case-study/>
- Komarudin Sassi. (2021). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.
- Kusmin, A. F., Danar Hafidz Adi Wardhana, Muhammad Sajidin, Dewi Nuraliah, Nurfadilah Nasiruddin, & Rezky Ramadhan Antuli. (2023). Keterlibatan Amerika Serikat dalam Konflik Suriah sebagai Konsekuensi dari Politik Engtangling Alliance. *Jurnal Arajang*, 6(1). <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2769>
- Muh. Taufiq Syam, & Hasaruddin. (2024). Sejarah Konflik di Suriah: Sosok Tokoh Hafez al-Assad dan Bashar al-Assad. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.4323>
- Nabiyyin, M. H. (2020). Strategi Pemerintahan Erdogan dalam Menghadapi Ancaman Politik dan Militer Suku Kurdi 2015-2019. *Jurnal ICMES*, 4(1). <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v4i1.76>
- Okertchiri, J. A. (2021, November 4). Q&A: Why we Must Invest in Educating Children in Crisis-Hit Burkina Faso. *Interpress Service*, NA. <https://link.gale.com/apps/doc/A649276515/HRCA?u=anon~e6d26d81&sid=googleScholar&xid=e1752ec7>
- Price, R. (2019). *Lessons learned from education programmes' contribution to peace and stability Question 1. How education programming can contribute to peace and stability/address conflict and fragility? 2. How donor support for education interacts with these links?* <https://gsdrc.org/>
- Rahmanto, D. N., Meliala, A. E., & Lolo, F. A. (2020). Ideology deconstruction of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) returnees in Indonesia. *Indonesian Journal of*

- Islam and Muslim Societies*, 10(2). <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.381-408>
- Report, F. E. (2023). *Final Evaluation of UNICEF Education Cannot Wait Program in Whole of Syria ( January 2020 - June 2023 )*. January 2020.
- Riezky, R. P., Purnama, C., & Dermawan, W. (2023). Peran Nasional Rusia Terhadap Konflik Suriah (2015-2020). *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(1). <https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i1.25262>
- SaliK, N. (2023). Weathering the Storm: Syrian Foreign Policy Under Bashar Al-Assad in Times Of Crises. *Dumlupınar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 78. <https://doi.org/10.51290/dpusbe.1350488>
- Santoso, T. A. (2023). The Concept of Moral Education (Comparative Study of the Book of Ayyuhul Walad by Imam Ghazali and Serat Wulangreh by Pakubuwono IV). *Syntax Idea*, 5(4), 418–433. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i4.2165>
- Sassi, K., & Azzahra, H. (n.d.). *A COMPARATIVE STUDY OF THE COMPLEXITY OF SACRED VALUES OF THE WORLD ' S RELIGIONS : A MULTIDISCIPLINARY PERSPECTIVE*. 10(2), 175–200.
- Save the Children. (2021). Improving Equity and Learning: Strengthening Educational Pathways for Children in Northeast Syria Global Partnership for Education Program 2021-2024. *Global Partnership for Education*.
- Venkatesh, V., Podoshen, J. S., Wallin, J., Rabah, J., & Glass, D. (2020). Promoting Extreme Violence: Visual and Narrative Analysis of Select Ultraviolent Terror Propaganda Videos Produced by the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) in 2015 and 2016. *Terrorism and Political Violence*, 32(8). <https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1516209>
- Wait, E. C. (2022). *Education Cannot Wait: Laporan hasil tahunan 2021*, *Eudcation Cannot Wait*. New York: *Eudcation Cannot Wait*. <https://coilink.org/20.500.12592/44j115t>
- Yuliansyah, Y., Syukur, S., & Susmihara, S. (2023). DINAMIKA KONFLIK SURIAH PADA MASA PEMERINTAHAN BASHAR AL-ASSAD. *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.1617>